

BAB VI

PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian ringkas temuan dalam penelitian serta implikasi penelitian ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

6.1. Simpulan

Berikut beberapa temuan yang dapat disimpulkan dari penelitian ini antara lain:

- (1) Makna pemberitaan CNN tentang “Penyiar Perempuan Saudi Pertama” menggambarkan dukungan terhadap prestasi Weam Al Dakheel sebagai penyiar berita perempuan di Arab Saudi pertama, serta mendukung adanya revolusi kebijakan Pemerintah Arab Saudi terhadap kesetaraan hak bagi perempuan.
- (2) Produsen teks berita menempatkan dirinya sebagai pihak yang mendukung hak kesetaraan bagi perempuan. Produsen teks juga menempatkan khalayak konsumen media sebagai bagian yang turut mendukung fenomena ini.
- (3) Produsen teks dalam hal ini tim redaksi CNN Indonesia dalam program World Now, tidak secara langsung melakukan interpretasi terhadap fenomena. Interpretasi dilakukan terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh CNN Internasional yang telah lebih dahulu menyiarkan makna berita yang relatif sama.
- (4) Kolom komentar pada situs berita terkait menjadi bentuk manifestasi pemakaian yang dilakukan para konsumen berita. Terdapat 4

klasifikasi komentar, pertama komentar yang mendukung revolusi kebijakan Arab Saudi dan mendukung gender bagi perempuan. Kedua, komentar yang menolak revolusi kebijakan Arab Saudi serta menganggap fenomena ini sebagai arus budaya barat dan Yahudi. Ketiga, komentar terhadap penggunaan hijab yang melihat cara penggunaan hijab Weam Al Dakheel dianggap salah dan mempertanyakan identitas Dakheel sebagai perempuan keturunan Arab. Keempat, komentar yang menilai bahwa penggunaan hijab sifatnya adalah bebas dan telah disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat.

- (5) Pemberitaan tentang revolusi kebijakan Saudi memang menjadi isu yang sedang hangat dibicarakan masyarakat dunia. Indonesia sendiri memiliki banyak kerjasama dengan negara Arab termasuk didalamnya karena Arab Saudi merupakan salah satu negara tujuan wisata religi bagi mayoritas masyarakat Indonesia.
- (6) Kesetaraan gender di Indonesia masih terjadi negosiasi (tarik-ulur). Kesadaran pemerintah dan masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender sebenarnya telah terwujud dalam hadirnya kementerian pemberdayaan perempuan beserta seluruh kebijakan dan Undang-undang berkenaan dengan pemenuhan hak bagi perempuan. Namun hingga saat ini realisasi kesetaraan gender masih terus dinegosiasikan sebagai contoh adalah wacana RUU-KKG yang pengesahannya selalu bertabrakan dengan kepentingan, nilai, aturan berbasis agama.

- (7) Media massa selalu ditunggangi kepentingan ekonomi dan bisnis. Media massa juga selalu mengakomodasi perspektif dominan. Ketika isu revolusi kebijakan Arab Saudi sedang menjadi isu yang hangat, maka media akan mendapatkan keuntungan ekonomi untuk memberitakan hal ini. Sedangkan sudut pandang yang diambil adalah sudut pandang yang dominan. Di Indonesia, perempuan memiliki hak untuk menjadi penyiar berita, dan memiliki hak kesetaraan gender lainnya. Oleh sebab itu, media massa memposisikan diri sebagai bagian yang pro/ setuju dengan fenomena di Arab Saudi terhadap kesetaraan hak bagi perempuan.
- (8) Nalar Arab Saudi sendiri telah menjadi berbagai acuan bagi sistem sosial masyarakat Indonesia seperti dalam penggunaan bahasa, sistem pendidikan berbasis agama (pesantren dan madrasah), sistem perbankan (syariah), Undang-Undang perkawinan, dan lain sebagainya termasuk didalamnya sistem kepercayaan Islam dengan segala perangkat peribadahnya hingga saat ini. Sehingga indikasi kelompok-kelompok dengan upaya mengembalikan kemurnian Islam pun masih terasa hingga saat ini.
- (9) Perkembangan pemahaman Islam menghasilkan dua cara pandang besar yakni cara pandang Fundamental dan Moderat. Masing-masing menggunakan bahasa untuk menilai benar atau salah perilaku orang lain. Penggunaan hijab dan keberadaan perempuan di ranah publik

menjadi hal yang dinegosiasikan kedua pemikiran ini. Secara spesifik hadir wacana kesetaraan gender yang dinegosiasikan kedua kubu ini.

- (10) Terdapat keberpihakan dan negosiasi akan wacana kesetaraan gender yang 'ideal'. Bagi kelompok tertentu menilai bahwa perempuan tidak dapat disamakan dengan laki-laki dalam sistem pembagian kerja, kelompok yang lain menempatkan perempuan dalam bingkai kesetaraan dan persamaan hak dengan laki-laki. HAM secara jelas telah menyerukan bagaimana perempuan memiliki hak berada dalam ranah publik setara dengan laki-laki. Kesepakatan negara-negara dalam CEDAW juga telah menyerukan hal yang sama. Apabila perempuan kemudian ditolak untuk tampil pada ranah publik, hal ini telah menjadi salah satu bentuk diskriminasi bagi kesetaraan hak perempuan.
- (11) Negosiasi wacana kesetaraan gender juga hadir dalam bentuk pemaknaan bagaimana semestinya perempuan menggunakan hijab. Dalam kasus ini perempuan menjadi korbannya. Di negara wilayah barat, perempuan dengan keputusan hijab yang tertutup akan didiskriminasi karena dicurigai sebagai teroris. Sebaliknya di terdapat juga pemikiran lainnya bahwa perempuan yang tidak menutup tubuhnya dianggap tidak beriman hingga mendapatkan berbagai bentuk diskriminasi. Pada akhirnya perempuan tidak bisa mengekspresikan pengetahuan akan kepercayaan mereka masing-masing. Mereka terpaksa mengikuti apa yang telah menjadi kebiasaan dominan untuk menghindari diskriminasi. Persoalan tentang penggunaan hijab

seharunya bukan hal yang diperdebatkan, pasalnya hal tersebut adalah kebebasan berfikir masing-masing individu. CEDAW juga mengatur bagaimana hak atas kebebasan berpikir keyakinan dan beragama.

- (12) Pertarungan sebenarnya adalah antara ideologi Moderat (barat) dengan ideologi Islam Konservatif. Ideologi moderat mengakomodir pemikiran barat modern dan liberal, sedangkan ideologi Konservatif menolak pemikiran barat dan modernitas. Mereka sama-sama memproduksi kesadaran palsu (ideologi) untuk melanggengkan kekuasaan dominan dengan dasar pengetahuan masing-masing. Bahasa digunakan sebagai alat untuk membujuk, mempengaruhi, memanipulasi, menggerakkan, dan memerintah serta digunakan sebagai mekanisme kontrol sosial. Istilah ‘teror’, ‘tidak syari’i, ‘tidak beriman’ digunakan sebagai doktrin kepada masyarakat untuk melanggengkan kuasa serta menolak ideologi lawan. Media sosial kini menjadi jendela bagaimana pertarungan ideologi ini dibalut dengan penggunaan bahasa menjadi bentuk negosiasi. Namun pada akhirnya perempuan menjadi korban pertarungan ideologi ini.

6.2. Implikasi

Penelitian ini secara spesifik menggunakan metode analisis wacana kritis N.Fairclough untuk membedah teks serta praktik sosial dan praktik sosiokultural. Perangkat ini telah membantu melihat adanya ketimpangan dan dominasi yang terjadi dalam bentuk pertarungan ideologi.

Penelitian ini juga menggunakan pemahaman *Semantic Meaning Theory* untuk membantu menjelaskan bagaimana pemaknaan berada dalam ruang kosong antara kata sifat baik-buruk; tinggi-rendah; cepat-lambat, dan sebagainya. Struktur kognitif masing-masing individu akan menegosiasikan fenomena yang mereka lihat dalam ruang penilaian diantara baik-buruk atau tinggi-rendah.

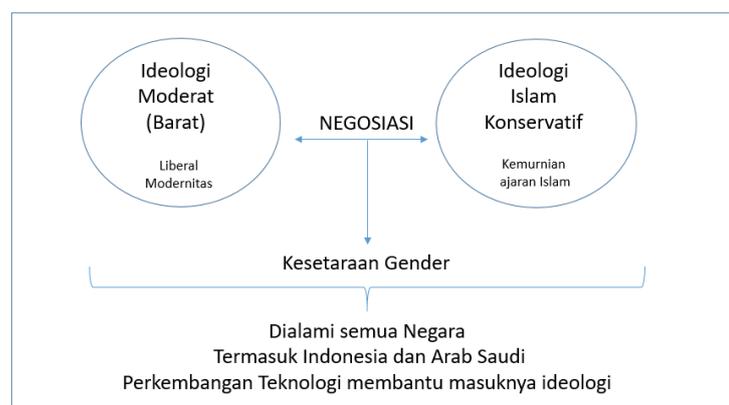
Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Standpoint Theory* yang digagas Nancy C.M yang melihat bagaimana individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri, dan bahwa mereka adalah sumber informasi paling penting mengenai pengalaman mereka. Teori ini masih sebatas melihat bagaimana pengalaman individu berpengaruh, namun sebenarnya pengalaman tersebut membentuk sebuah negosiasi wacana. Pada dasarnya sudut pandang yang dipilih setiap orang bukanlah sudut pandang yang sifatnya tetap / ajeg, namun lebih kepada bentuk yang dinegosiasikan. Perkembangan teori ini diawali dengan gagasan pemikiran Hegel tentang tuan dan majikan dimana keduanya memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat fenomena meskipun mereka tinggal pada lingkungan yang sama.

Standpoint Theory yang digagas Nancy CM menggunakan gagasan tersebut untuk kemudian meletakkan dasar pandangan bahwa ada kekuatan patriarkal yang kemudian membedakan pekerjaan perempuan dan laki-laki. Secara spesifik menenpatkan perempuan pada pekerjaan ranah domestik.

Pada akhirnya teori ini berada pada pandangan kajian feminis struktural yang melihat bagaimana perempuan ada dalam konteks kapitalisme dan patriarkal. Mereka mempersoalkan pembagian kerja secara seksual, pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, dan kurangnya kekuasaan perempuan di ranah publik. Teori ini juga mengkritik dominasi laki – laki dan institusi serta ideologi patriarkal. Segala sesuatu dipandang dari kacamata laki – laki / ideologi patriarki. Kelompok subordinat dipaksa memahami sudut pandang dominan ini dan dilarang mengembangkan sudut pandang lainnya. Secara khusus Collins (Kroløkke & Sørensen, 2005: 178) menganalisis bagaimana seksisme, class, dan rasisme secara kompleks menjadikan perempuan tertentu sangat subordinat.

Teori ini sering dikaitkan dengan bagaimana posisi perempuan yang ada dalam dominasi struktur kapitalis dan patriarki. Perempuan menjadi kelompok yang terdiskriminasi berdasarkan kedua hal ini.

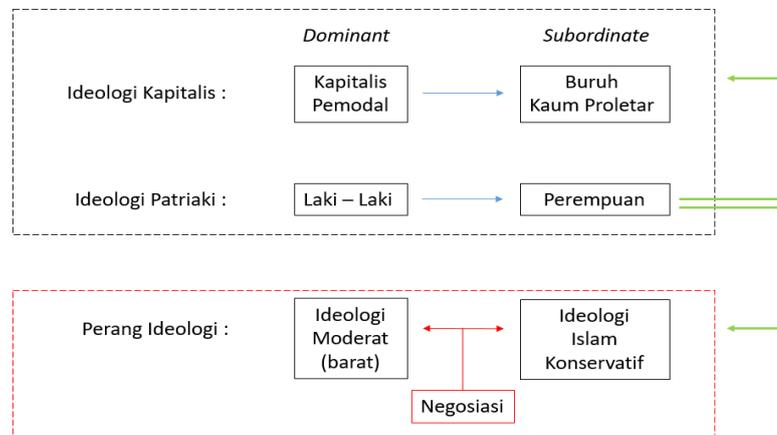
Bagan 6.1 **Negosiasi Ideologi Barat dan Ideologi Islam**



Hasil penelitian ini secara konseptual melihat bagaimana adanya perang ideologi antara moderat dan Islam Konservatif. Cara berpikir

moderat adalah modern, dan dipengaruhi oleh budaya barat yang liberal. Cara berpikir ini mendiskriminasi perempuan dengan cara pandang konservatif. Mereka yang bercadar akan mendapatkan stereotype sebagai teroris. Bersebrangan dengan hal tersebut, ideologi Islam konservatif menilai cara berpakaian perempuan yang terbuka adalah sesuatu yang salah. Media sosial digunakan untuk menegosiasikan bagaimana bentuk kesetaraan gender yang ideal. Istilah 'Barat' bukan merujuk pada negara tertentu atau pada kelompok tertentu, begitu pula dengan istilah 'Islam' juga bukan merujuk pada negara-negara Islam. Secara lebih spesifik kedua istilah ini merujuk pada ideologi atau cara pandang. Ideologi barat menggunakan cara berpikir modernitas dan liberal, serta menganggap ideologi Islam sebagai sesuatu yang kuno, hingga membahayakan. Sebaliknya ideologi Islam konservatif menganggap ideologi barat sebagai perusak sehingga diperlukan untuk mengembalikan pada kemurnian ajaran dan ketaatan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Negosiasi kedua pandangan ini terjadi dalam kehidupan negara-negara dunia. Bantuan perkembangan teknologi dan sosial media mengaburkan batas-batas negara sehingga bahkan setiap orang secara individu pun mampu menegosiasikan kedua ideologi ini.

Bagan 6.2 Ideologi Kapitalis, Patriarki, dan Perang Ideologi Barat - Islam



Penelitian ini memberikan tambahan bagi keberadaan *Standpoint Theory* yang sebelumnya membahas posisi perempuan dalam ideologi kapitalis dan patriarki. Dalam pandangan ideologi kapitalis, para pemodal atau kelompok kapital menjadi kelompok yang *dominant* sedangkan para buruh atau pekerja adalah kelompok *subordinate*. Dalam pandangan ideologi patriarki, laki laki menjadi kelompok yang *dominant* sedangkan perempuan menjadi kelompok *subordinant*. *Standpoint Theory* selama ini mengkritik bagaimana perempuan ada dalam kedua ideologi ini secara bersamaan sehingga perempuan mendapatkan posisi *suborinat* secara ganda.

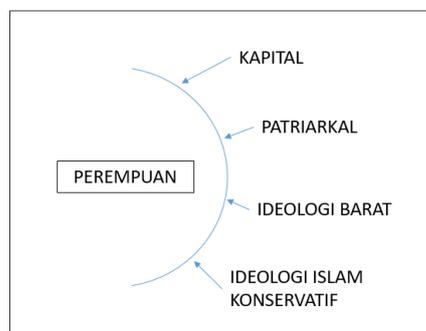
Penelitian ini memberikan sumbangan bahwa hari-hari ini perempuan terdiskriminasi bukan hanya karena ideologi kapitalis dan patriarki, namun juga ideologi barat dan Islam konservatif. Perang antar dua ideologi ini telah menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka. Perang ini tidak dapat

melihat ideologi apa yang mendominasi dan ideologi mana yang terdominasi. Keduanya terjadi dalam bentuk negosiasi berdasarkan wilayah masing-masing. Di negara Amerika misalnya, tentu ideologi barat menjadi dominan, dan ideologi Islam menjadi subordinat. Hal ini dapat bertolak belakang di negara lainnya, dominasi bisa saja terjadi dari ideologi Islam kepada ideologi barat.

Di Indonesia, masyarakat secara dominan berada pada posisi moderat yang mengakomodir pemikiran liberal, dan modern, sehingga cara pandang konservatif hanya dapat bergerak dalam ruang lingkup terbatas. Namun, keberadaan cara pandang ini tetap ada dan termanifestasi dalam berbagai fenomena sosial.

Posisi perempuan dalam negosiasi kedua ideologi ini juga mengalami diskriminasi seperti yang telah banyak dijelaskan dalam tulisan ini. Pada akhirnya posisi perempuan di kedua ideologi ini tidaklah menguntungkan.

Bagan 6.3 Perempuan dalam ideologi



Jika sebelumnya *Standpoint Theory* hanya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat terhadap kapital dan patriarkal, hasil

penelitian ini telah menunjukkan bagaimana ideologi barat dan Islam yang dinegosiasi juga menempatkan perempuan sebagai kelompok yang terdiskriminasi.

6.3. Rekomendasi

Penelitian ini hanya mengulas sebagian kecil dari fenomena sosial berkenaan dengan kesetaraan gender dengan bantuan metode analisis wacana kritis dan teori sudut pandang (*Standpoint Theory*). Pembuktian kerangka pikir penelitian ini masih sangat dimungkinkan dalam konteks yang luas bahkan hingga lintas negara.

Selain itu, penelitian selanjutnya untuk melihat fenomena ini menggunakan metode analisa lainnya dan juga teori lainnya. Fenomena ini dapat dianalisa menggunakan metode etnografi untuk peranan bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat. Fenomena ini juga dapat dilihat dari kacamata teori kelompok terbungkam (*Muted Group Theory*), hegemoni, dan juga teori Habitus Pierre Bourdieu. *Muted group theory* mengungkap adanya kelompok-kelompok yang dibungkam dalam sebuah ideologi tertentu. Teori Hegemoni melihat adanya bentuk-bentuk doktrinasi yang dilakukan secara natural. Sedangkan teori habitus mampu melihat bagaimana arena, doxa, dan kapital berperan dalam ideologi sebagai alat kekuasaan.

Selain itu, fenomena tentang ketimpangan bahasa yang digunakan sebagai alat pertarungan ideologi sudah semakin banyak ditemukan

dengan munculnya berbagai media sosial. Media ini telah membuka ruang bagi negosiasi pertarungan ideologi dimana didalamnya berperan para aktor pengendali keyakinan sosial yang mampu mengorganisir dan mengendalikan representasi sosial anggotanya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Hal ini memudahkan bagi penelitian selanjutnya untuk menangkap permasalahan berkenaan dengan ide-ide serupa.